



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 6 Nomor 1, Juni 2020

P-ISSN : 2527-7561
E-ISSN : 2722-3809

Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal Usul Dosa

Malik

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta,
malikbambangan@gmail.com

Abstract: Talk about the fall of human beings in sin, is a topic that is still debated discussed by theologians until the present time. The question is very tickles of colours would the origin of the sins? Are God already know that humans will fall in a sin? If God knowing, then why God seemed to let it fall into a sin? Is there a way out for human of sin is? It is debated by some people who want to find the answer through a different interpretation of them to know the truth. The purpose of this research is to find a view of Jean Jacques Rousseau on the origins of the sins based on the Bible using a method literature study. As result of this research it was found that the origin of sin is derived from the disobedience of the first human being to God. And as a way out for the man from is only through the work of sacrifice Jesus Christ that make up for human of sin.

Keywords: Jesus, Human, Fallout, Sin, Rousseau

Abstrak: Berbicara mengenai peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah merupakan topik yang masih ramai didiskusikan oleh para teolog sampai saat ini. Pertanyaan yang sangat menggelitik adalah: Darimanakah asal-usul dosa tersebut? Apakah Allah sudah mengetahui bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa? Jika Allah mengetahui, lalu mengapa Allah seakan-akan membiarkan manusia itu jatuh ke dalam dosa? Apakah ada jalan keluar bagi manusia dari dosa tersebut? Hal inilah yang masih diperdebatkan oleh beberapa orang yang mau mengetahui jawabannya dengan berbagai penafsiran mereka untuk membuktikan kebenarannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Jean Jacques Rousseau mengenai asal usul dosa berdasarkan Alkitab dengan menggunakan metode kajian literatur. Sebagai hasil dari pada penelitian ini ditemukan bahwa asal-usul dosa adalah berasal dari ketidaktaatan manusia pertama yakni Adam kepada Allah. Dan sebagai jalan keluar bagi manusia dari dosa tersebut adalah hanya melalui karya pengorbanan Yesus Kristus yang menebus manusia dari dosa.

Kata Kunci: Yesus, Manusia, Kejatuhan, Dosa, Rousseau

Pendahuluan

Pada awal penciptaan manusia, sebagaimana dikutip oleh Hoekema dari Kejadian 1:26-27, bahwa Allah menciptakan mereka menurut gambar dan rupa Allah.¹ Penciptaan manusia yang seturut gambar dan rupa Allah inilah membedakannya dengan ciptaan yang lain. Meskipun manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah, namun manusia tetap memiliki keterbatasan sebagai ciptaan dan dari keterbatasan inilah membuat manusia menyimpang dari maksud dan tujuan Allah menciptakannya. Hoekema menuliska bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang baik, tanpa adanya suatu hasrat yang berdosa. Dosa masuk ke dalam dunia melalui ketidaktaatan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa.² Hal ini menggambarkan akan suatu kenyataan bahwa manusia yang awalnya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang memiliki kesadaran transendensi.³ Selanjutnya John Calvin menyatakan bahwa pada saat manusia pertama itu jatuh dalam dosa, gambaran Allah yang ada pada manusia tersebut menjadi rusak total.⁴ Jadi melalui pemberontakan manusialah sebagai awal kejatuhan manusia dalam dosa yang juga disebut dengan istilah asal-usul dosa.

Perihal kejatuhan manusia dalam dosa telah mengakibatkan natur manusia menjadi rusak sehingga manusia menjauh dari hadapan Allah, bahkan menjadi seteru Allah. Hal ini menjadikan manusia hidup menurut apa yang ia pandang baik untuk mereka lakukan. Itulah sebabnya rasul Paulus mengatakan, *'juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat (Kol. 1:21)*. Paulus dalam hal ini hendak menegaskan kepada jemaat Kolose akan masa lalu mereka yang jauh dari Allah sebelum percaya kepada Kristus dan diselamatkan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Petrus, *'sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu'* (1 Ptr. 2:25). Kesaksian Perjanjian Lama melalui Yesaya juga menuliskan bahwa *'kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian (Yes. 53:6)*. Kehidupan manusia yang sudah jatuh dalam dosa diibaratkan seperti domba yang sesat sehingga masing-masing mengambil jalannya sendiri. Demikian juga sebagaimana disaksikan oleh Perjanjian Baru melalui Rasul Paulus yang berkata; *Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus (Rm. 3:23-24)*.

Pembahasan di atas telah menjelaskan mengenai dosa serta akibat-akibat yang diterima oleh manusia yang melakukannya. Dalam artikel ini akan membahas perspektif Jean Jacques Rousseau (selanjutnya disingkat J.J. Rousseau) mengenai asal-usul dosa. J.J. Rousseau adalah seorang ahli filsafat berkebangsaan Perancis yang pada zaman pencerahan, ide-idenya banyak dipengaruhi oleh revolusi Perancis serta teori-teori Liberal dan sosialis.⁵ Pada tahun 1762 Rousseau menerbitkan buku *"Du Contract Sosial"* dengan penekanan kepada kebebasan manusia,

¹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, (Surabaya: Momentum, 2008),145

² Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 145

³ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 270

⁴ Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 270

⁵ Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 104

yang terkungkung dalam lingkungan sosial.⁶ Jadi dari buku tersebut nampaknya pandangan Rousseau bersifat *antroposentris*, dimana ia lebih menekankan tentang kebebasan manusia. Jadi dalam hal ini J.J. Rousseau sola-ola mengontraskan antara kemahakuasaan Tuhan sebagai Pencipta dengan manusia yang adalah ciptaan Tuhan.

Berbicara mengenai dosa adalah merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi bagi telinga manusia. Dapat dikatakan bahwa kata dosa ini sudah sangat akrab dengan telinga manusia yang kadang secara sadar atau tidak sadar sering melakukannya. Pada zaman modern ini begitu banyak manusia yang menganggap dosa itu sebagai sesuatu yang sederhana bahkan menyepelkan dampak buruk yang diakibatkan oleh dosa tersebut. Kecenderungan manusia akan dosa yang demikian menjadi semakin serius, namun masih tetap dianggap sepele.⁷ Radikalisme dosa kini telah mempengaruhi dan merasuki seluruh aspek kehidupan manusia dan sebagai akibat perbudakan dosa ini manusia merasa bangga dengan dosa tersebut dan tidak merasa malu (Rm. 1:18-32).

Pemikiran yang demikian telah dimunculkan dan dilontarkan oleh para kritikus atheis terhadap golongan theisme secara khusus theisme Kristen ketika melihat berbagai penderitaan yang dialami manusia. Berbagai daya dan upaya dari para apologet Kristen dilakukan untuk membantah pemikiran seperti ini, dengan memberikan pembelaan terhadap doktrin orthodox tersebut. Terkait dengan pembelaan para apologet Kristen tersebut yang mempertahankan keyakinan tentang Allah yang mahakasih dan mahakuasa, maka muncullah istilah Teodise dari para apologet Kristen. Teodise adalah 'upaya untuk menyelesaikan masalah kejahatan dengan menyeleraskan keberadaan Tuhan yang maha pengampun, maha kuasa, maha tahu dengan keberadaan kejahatan atau penderitaan di dunia.'⁸ Istilah Teodise ini dicetuskan pada tahun 1710 oleh filsuf Jerman Gottfried Leibniz dalam karyanya yang berjudul *Theodicee*, walaupun sebelumnya berbagai solusi untuk masalah kejahatan telah diajukan.⁹ Teodise Agustinus menyatakan bahwa Allah menciptakan dunia *creatio ex nihilo* (dari nol; dari kehampaan, dari ketiadaan menjadi ada), tetapi Allah tidak menciptakan kejahatan dan tidak bertanggungjawab atas kemunculannya. Kejahatan tidak dianggap muncul dengan sendirinya, melainkan sebagai "kehilangan" kebaikan yaitu rusaknya ciptaan Allah.¹⁰ Dengan demikian Teodise Agustinus mendukung akan adanya dosa asal serta menerima penafsiran harafiah dari kisah penciptaan pada kitab Kejadian. Hal ini termasuk pada penciptaan manusia yang diciptakan tanpa dosa, namun jatuh dalam dosa.

Metode Penelitian

Adapun metodologi penelitian ini adalah bersifat kualitatif, dengan mengumpulkan data-data melalui buku-buku referensi untuk menemukan jawaban yang berkaitan dengan penelitian

⁶ Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 104

⁷ Stephen Tong, *Dosa, Kebenaran dan Penghakiman*, (Jakarta: LRII, 1992), 41

⁸ Sumber; id.m.wikipwdia.org, diakses 20 Mei 2020

⁹ Sumber; id.m.wikipwdia.org, diakses 20 Mei 2020

¹⁰ Sumber; id.m.wikipwdia.org, diakses 20 Mei 2020

ini. Dengan demikian akan ditemukan suatu konsep yang benar dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga hanya menyoroti pandangan Jean Jacques Rousseau tentang asal usul dosa yang berakibat pada kejahatan manusia.

Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya manusia diciptakan dalam kemuliaan Allah yang suci, sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Akan tetapi pada pandangan lain mengatakan bahwa manusia diciptakan dengan memiliki kehendak bebas, sehingga dengan kehendak tersebut dapat berbuat dosa atau berbuat baik. Pandangan ini, menolak akan adanya istilah '*tabula rasa*'¹¹ yang menyatakan bahwa manusia lahir tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain "kosong". Dan seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya.¹² Agak berbeda dengan pandangan Deisme yang mengakui Allah sebagai pencipta alam semesta ini, namun setelah itu Allah membiarkan dunia ini berjalan dan berkembang sendiri.¹³ Pandangan Deisme telah mengurung kuasa Allah dalam pandangannya sendiri dengan tidak memberi ruang bagi kuasa Allah untuk mengatur alam semesta ini yang telah diciptakan oleh Dia. Manusia diciptakan Tuhan dengan memiliki kemampuan ganda yaitu kemampuan untuk berdosa dan kemampuan untuk tidak berdosa. Manusia memiliki *two basic orientations of the will*. Dari kedua kemampuan inilah ternyata manusia lebih memilih untuk berdosa, dan dari situlah asal mula dosa.¹⁴ Sejak kejatuhan manusia dalam dosa tersebut, manusia menjadi musuh Allah dan jauh dari hadapan Allah (bdk. Kol. 1:21; 1 Ptr. 2:25).

Pembahasan tentang asal mula dosa sebagai suatu kejahatan, adalah merupakan salah satu masalah yang paling sulit dibicarakan baik dalam lingkup filsafat maupun teologi.¹⁵ Sebagai dampak dari masalah asal mula dosa ini, maka muncullah beberapa pandangan yang membahas masalah dosa tersebut. Beberapa diantaranya adalah; G.W. Leibniz yang menyatakan bahwa dosa dan kejahatan berasal dari dunia yang diciptakan Allah, meskipun tidak sempurna, tetapi itulah dunia yang diciptakan Allah.¹⁶ Ketidaksempurnaan menurut Leibniz ini tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab, karena dunia ini beserta segala isinya, diciptakan oleh Tuhan Allah, dan Allah melihat bahwa semuanya itu baik (bdk. Kej. 1:10,12,17,21,25). Kemudian Pandangan yang agak maju dari Joy Adam menjelaskan bahwa dosa dan kejahatan datang melalui orang-orang jahat yang dibangkitkan dan ditetapkan Allah, sebagai contoh kasus Abraham dalam Kejadian 9:16; Roma 9:17.¹⁷ Berangkat dari pandangan Adam ini dapat menimbulkan suatu

¹¹ Istilah *Tabula rasa* dari Bahasa Latin yang artinya kertas kosong' yang bersih tanpa noda. Lihat, id.m.wikipwdia.org, diakses 20 Mei 2020

¹² Sumber; id.m.wikipwdia.org, diakses 20 Mei 2020

¹³ Malik Bambang, Diktat, *Doktrin Allah*, (Purwokerto: STT Diakonos, 2016), 16

¹⁴ Charles Taylor, *Souces of Self; The Making of the Modern Identity*, (Camridge: Harvard University Press, 1989), 355-367

¹⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2-Doktrin Manusia*. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008),

¹⁶ John Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2000), 202

¹⁷ Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, 202

anggapan yang seakan-akan menuduh Allah sebagai pembuat kejahatan bahkan sebagai sumber dosa, karena Allah yang menetapkan mereka melakukan hal tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Bekhof, “pengertian bahwa Allah adalah pencipta yang bertanggung jawab atas dosa dalam dunia tidak pernah disebutkan dalam Alkitab.¹⁸ Lebih lanjut Bekhof menuliskan, jauhlah dari pada Allah untuk melakukan kefasikan, dan daria pada Yang Mahakuasa untuk berbuat curang (Ayb. 34:10).¹⁹ Pendapat dari ketiga tokoh di atas, akan dibahas juga pendapat dari tokoh yang juga memberi kontribusi mengenai kasus asal mula dosa dan kejahatan manusia yakni J.J. Rosseau.²⁰ Pandangan Rousseau ini akan dibahas dalam artikel ini dari sudut pandang teologis tentang asal-usul dosa yang bagi beberapa orang mengatakan sebagai sumber kejahatan dan penderitaan.

Jean Jacques Rousseau yang hidup pada masa pencerahan abad 18, secara terang-terangan mengkritik doktrin *orthodox* tentang keberdosaan dan ketidakberdayaan manusia yang menurutnya hal tersebut, membuka pintu terhadap kelompok pesimisme. Rousseau menempatkan kemampuan alamiah manusia pada posisi yang tinggi dan memberikan porsi yang seluas-luasnya untuk bagi kekuatan manusia. Pemikiran Rousseau tentang kemampuan alamiah manusia dalam mengatasi dosa bukanlah ide atau pemikiran yang baru, karena ide tersebut ternyata sudah ada pada zaman Agustinus. Meskipun pada zaman Agustinus, pembahasan mengenai masalah dosa dan kejahatan tidak mendapat porsi yang besar untuk membahasnya. Agustinus mengategorikan dosa ke dalam wilayah non-eksistensi dan mengatakan bahwa dosa bukanlah suatu keberadaan yang positif, melainkan dosa lebih kepada karena kehilangan atau kekurangan kebaikan.²¹ Selanjutnya Hoekema menuliskan pendapat Agustinus bahwa ‘dosa harus dilihat sebagai cacat yang terjadi dalam sesuatu yang baik.²² Agustinus sendiri memiliki pemahaman bahwa manusia memiliki dua kemampuan untuk dapat memilih yang jahat atau yang baik sebagaimana telah dijelaskan di awal tadi dalam artikel ini.

Ide bahwa jiwa mewakili prinsip-prinsip yang baik dan tubuh mewakili prinsip-prinsip yang jahat pada dasarnya tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab. Alkitab menuliskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sungguh baik menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 26-27,31). Memiliki gambar dan rupa Allah, dalam pengertian yang paling sederhana, berarti manusia dicipta menurut gambar Allah yang menciptanya. Lalu frasa, ‘*menyerupai*’ tidak berarti bahawa Tuhan darah dan daging seperti Adam dan manusia lainnya. Alkitab dengan jelas menuliskan, bahwa ‘Allah itu Roh’ (Yoh.2:24) dan oleh karena itu Allah memiliki keberadaan tanpa tubuh karea Allah adalah kekal dan kekekalan itu adalah Allah sendiri. Namun tubuh Adam mencerminkan hidup Tuhan karena diciptakan dengan kesehatan yang sempurna dan tidak tunduk pada kematian pada awalnya. Keserupaan gambar dan rupa ini dapat dipahami secara moral, mental dan sosial. Secara mental, manusia diciptakan sebagai makhluk yang rasional dan berkehendak, dengan kata lain manusia dapat menggunakan pikirannya dan dapat memilih

¹⁸ Berkhof, *Teologi Sistematika 2-Doktrin Manusia*, 88

¹⁹ Berkhof, *Teologi Sistematika 2-Doktrin Manusia*, 88

²⁰ Charles Taylor, *Souces of Self; The Making of the Modern Identity*, (Camridge: Harvard University Press, 1989), 355-367

²¹ Tony Lane, *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 40

²² Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 216

dengan bebas. Ini adalah refleksi dari akal budi dan kebebasan Tuhan. Secara moral, manusia diciptakan dalam kebenaran dan kepolosan yang sempurna, suatu refleksi dari kesucian Tuhan. Ketika Tuhan melihat dan mengamati semua yang diciptakan-Nya (termasuk manusia) Dia mengatakan 'sangat baik' (Kej. 1:31). Ini artinya tidak ada celah bagi pandangan dari Rousseau dan pengikutnya untuk menyatakan tubuh mewakili prinsip-prinsip yang jahat, karena Allah menciptakan manusia secara sempurna. Kemudian keserupaan yang ketiga, yakni secara sosial, dimana manusia diciptakan untuk tujuan persekutuan menjadi kawan sekerja Allah di bumi yang ditempatkan dalam Taman Eden (Kej.1:28-31; 2:15). Hal ini juga mencerminkan ketritunggalan Allah dan kasih-Nya.

Pandangan Rosseau ini sejalan dengan pemikiran dari Pelagius,²³ seorang humanis yang sangat mengagungkan kemampuan manusia sehingga dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari hukuman kekal, tanpa memerlukan pertolongan Allah. Di sini Pelagius memberi ruang bebas bagi manusia untuk menentukan pilihannya sendiri menurut kehendaknya. Selanjutnya Pelagius menjelaskan, bahwa 'manusia memiliki kehendak bebas, dan oleh kehendak inilah ia terdorong untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, dan mengakibatkan ia berdosa. Manusia juga bebas untuk berbuat baik.²⁴ Sementara itu Louis Berkhof menyatakan, 'dosa selalu merupakan pilihan berbuat jahat kehendak yang sepenuhnya bebas dan kehendak ini juga bisa memilih untuk melakukan kebaikan.²⁵ Itu artinya bahwa dengan adanya pilihan bagi manusia ini sebenarnya sudah memberikan Batasan-Batasan mana yang dapat dan tidak mereka lakukan. Itulah sebabnya bahwa peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa adalah tanggungjawab manusia yang melakukannya. Namun demikian hal ini tidak berarti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk keluar dari kungkungan dosa yang mengikatnya. Sejalan dengan itu seorang tokoh lain yang memiliki pandangan sama dengan Pelagius, yakni Desiderius Erasmus yang adalah seorang humanis²⁶ yang menentang kemalasan dan menekankan kemampuan alamiah manusia untuk dapat menyelamatkan dirinya tanpa bantuan Ilahi. Sebagai tokoh humanis Kristen ia berusaha mengangkat derajat manusia dan akhirnya berselisih dengan Martin Luther karena hal ini.²⁷

Pemikiran Rousseau sendiri dilatarbelakangi oleh teori *dualistic* yang berkembang dalam filsafat Yunani. Teori ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya kejahatan itu bersifat kekal.²⁸ Dalam diri manusia, roh mewakili prinsip-prinsip yang baik dan tubuh mewakili prinsip-prinsip yang jahat. Pemikiran Rousseau yang demikian ini, sepertinya mendapat pengaruh dari teori dualisme oleh pemikiran Plato dengan konsep bahwa tubuh adalah penjara bagi jiwa. *Dualisme* dalam pemikiran Platonisme, telah dikembangkan dari pemahaman yang sangat primitif sampai mencapai kematangan dalam pengajaran agama Zoroaster. Mencermati pemikiran Rousseau

²³ Charles Ryrie, *Teologi Dasar I*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 326

²⁴ Charles Ryrie, *Teologi Dasar I*, 326

²⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2-Doktrin Manusia*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008),

²⁶ Tony Lane, Runtut Pijar, 130

²⁷ Lane, 129-130

²⁸ Berkhof, *Teologi Sistematis 2*, 101

yang dilatarbelakangi oleh ide *dualisme* ini, maka jelas bahwa pemikiran Rousseau tidak dapat diterima. Alasan untuk menolak pandangan J.J. Rousseau adalah sebagai berikut:

Pertama, Alkitab secara jelas tertulis bahwa hanya Allah yang kekal (Kej. 21:33; Kel. 15:18; Ul. 33:27; Mzm. 93:2; Yes. 40:28; Dan. 4:34; 6:27). Semua ciptaan tidak kekal, semua ciptaan memiliki permulaan, dan itu artinya bahwa hanya Allah yang pencipta itu yang kekal (bdk. Rm. 1:20; 1 Tim. 1:17; 6:16; 1 Ptr. 1:23; 1 Yoh. 5:20).

Kedua, dalam Pengakuan Iman Westminster bab II bagian ke 2 menyatakan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, segala sesuatu berasal dari dan oleh Dia.²⁹ Frasa '*sumber*' tidak dapat dipahami sebagai dosa bersumber dari Allah, karena dosa tidak tercipta bersama dengan ciptaan melainkan setelah penciptaan; dosa merupakan suatu kecacatan bentuk dari penciptaan.³⁰ Semestinya jika umat manusia percaya bahwa Allah adalah pencipta dan sumber segalanya, maka pujian kepada Dialah yang dikumandangkan oleh setiap insan di dunia ini. *Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! (Rm. 11:36).*

Ketiga, teori ini menghilangkan tanggung jawab moral manusia dengan alasan bahwa manusia hanyalah korban dari dua kekuatan yang terbelenggu dalam perang abadi. Alkitab menuliskan bahwa manusia bertanggung jawab atas semua kelakuannya. Semua manusia akan dihakimi menurut perbuatannya masing-masing (Kis.31:11; 2 Tim.4:1; 1 Ptr. 1:17). Kalimat ini tidak memberi peluang bagi kelompok J.J. Rousseau untuk menjadikan manusia sebagai ilah bagi diri mereka sendiri, karena sehebat apapun manusia, mereka adalah ciptaan yang memiliki keterbatasan baik dalam ruang maupun waktu. Sedangkan Allah adalah kekal yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Menurut J.J. Rosseau, jalan keluar atas persoalan dosa adalah melalui transformasi kehendak.³¹ Menurutny yang dibutuhkan oleh manusia untuk keluar dari persoalan dosa adalah usaha intelektual. Sementara jika itu yang menjadi usulan Rousseau tetap saja tidak akan mencapai titik kesempurnaan, karena baik pikiran, perasaan dan kehendak manusia semuanya telah terkontaminasi oleh dosa. Berkhof menjelaskan, 'dosa itu membawa kekotoran yang permanen an karenanya persatuan dalam seluruh umat manusia akan dipengaruhi bukan hanya oleh Adam saja melainkan juga seluruh keturunannya.'³² Selanjutnya Berkhof menjelaskan bahwa sebagai akibat dari kejatuhan ini maka bapak seluruh umat manusia ini hanya dapat menurunkan natur manusia yang telah rusak kepada keturunannya.³³ Hal ini memicu manusia untuk menerima tawaran dari kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat yang menurut mereka itu dapat menolong manusia untuk keluar dari persoalan dosa. Pada puncaknya, manusia akan merasa tidak lagi membutuhkan anugerah supranatural untuk lepas dari dosa, karena yang mereka butuhkan hanyalah usaha keras dalam mentransformasi kehendaknya. Paulus sangat

²⁹ Th. Van den End, *Enam Belas Dasar Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 99

³⁰ Hoekema, 217

³¹ Charles Taylor, *Sources of Self; The Making of the Modern Identity*, 355-367

³² Berkhof, *Teologi Sistematis* 2, 90

³³ Berkhof, *Teologi Sistematis* 2, 90

jelas mengatakan dalam Roma 6:23 *'bahwa sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.'* Jadi hanya dengan menerima karya pengorbanan Yesus Kristus, manusia dapat keluar dari dosa melalui iman yang sungguh dan teguh kepada Dia.

Pengakuan Iman Westminster bab IV pasal 2 tentang Penciptaan, menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan memperlengkapi dengan pengetahuan, kebenaran dan kekudusan sejati, menurut gambar-Nya sendiri dan isi hukum yang tertulis dalam hati mereka dan diberi kemampuan untuk mematuhi hukum tersebut.³⁴ Jadi Allah menciptakan manusia dan memperlengkapinya dengan atribut-atribut yang memungkinkan manusia untuk melakukan perintah Tuhan, berbeda dengan paham Deisme. Meskipun manusia diciptakan Allah demikian mulia dan diperlengkapi dengan pengetahuan dan kemampuan, ternyata lebih memilih untuk mengikuti kemauan mereka sendiri dibanding mengikuti perintah Allah dan akhirnya mereka jatuh dalam dosa. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa itu, maka manusia tidak dapat lagi kembali kepada Allah dengan usahanya sendiri, seperti pada pandangan Rousseau dan beberapa tokoh humanis lainnya yang mengandalkan kemampuan manusia. Paulus menjelaskan kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tersebut, bahwa pada dasarnya manusia itu telah mati dan terpisah jauh dari Allah (Ef. 2:1-10). Jadi tidak ada andil sedikitpun dari manusia untuk dapat menyelamatkan dirinya dari hukuman maut, kecuali anugerah Allah semata (bdk. Rm. 6:23). Keselamatan manusia adalah inisiatif Allah untuk menyelamatkan ciptaan-Nya. Hal tersebut tercatat jelas firman Tuhan, ketika manusia sudah jatuh dalam dosa di Taman Eden, manusia bersembunyi, dengan arti lain bahwa manusia lari dari hadapan Allah, sehingga Allah memanggil manusia; dimanakah engkau? (Kej. 3:8-10).

Paulus juga memaparkan kondisi manusia yang berdosa dalam Roma 1:18-32, ini adalah suatu kondisi yang sangat memprihatinkan. Dalam keadaan demikian, bagaimana manusia dapat melepaskan diri dari persoalan dosa dengan kemampuannya sendiri melalui upaya-upaya secara alamiah seperti pada pandangan Rousseau? Jawabannya adalah hanya dengan karya adikodrati Allah yang telah membangkitkan kembali dari kematian akibat dosa, barulah manusia dapat menyadari keadaannya sebagai orang berdosa dan mengharapkan pertolongan dari Allah dalam hidupnya. Dalam Pengakuan Iman Gereja Perancis pasal X bagian 11 menyatakan bahwa manusia yang telah jatuh dalam dosa, hanya dapat menghasilkan kebobrokan, kejahatan dan kedurhakaan.³⁵ Pandangan J.J. Rousseau juga bisa dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih yang masih memiliki kemampuan untuk tidak berdosa dan kemampuan untuk berdosa. Pandangan yang menjunjung tinggi kemampuan manusia sebenarnya berakar pada pemahaman teologi natural yang menyatakan bahwa manusia meskipun telah jatuh dalam dosa, tetapi masih tetap mempunyai kemampuan untuk datang kepada Allah. Hal ini sangat bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Sangat jelas Paulus tuliskan dalam Efesus 2:8-9, sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil

³⁴ End, *Enam Belas Dasar Calvinisme*, 102

³⁵ End, *Enam Belas Dasar Calvinisme*, 6

usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.

Setelah membahas pandangan J.J. Rousseau tentang asal-usul dosa dan jalan keluar dari permasalahan dosa tersebut, maka pada hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan ganda manusia sebelum jatuh dalam dosa yakni manusia “Dapat berdosa” (*posse peccare*) dan “Dapat tidak berdosa” (*posse non peccare*), kondisi ini sebelum manusia jatuh dalam dosa. Jadi di sini ada kehendak bebas manusia untuk menentukan pilihannya dan akhirnya manusia lebih memilih untuk tidak taat.
2. Dosa adalah keraguan manusia terhadap hukum Allah. Dosa adalah ketidaktaatan manusia terhadap hukum Allah.
3. Dosa adalah bersumber dalam hati manusia. Dosa pada dasarnya adalah merupakan kesombongan. Jadi dosa berarti menolak untuk mengakui kebergantungan total manusia kepada Allah, dan keinginan untuk mandiri.
4. Manusia hanya dapat diselamatkan oleh kasih karunia Allah di dalam Diri Yesus Kristus, melalui pengakuan dosa dan pertobatan.
5. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, maka yang terjadi adalah manusia “Tidak dapat tidak berdosa” (*non posse non peccare*). Dengan demikian pandangan Rousseau tentang kemampuan manusia untuk menyelamatkan diri dengan usahanya dinyatakan gugur dan ditolak. Di sinilah manusia membutuhkan anugerah Allah/*sola gratia* (Rm. 3:23-24; 6:23; Ef. 2:8-9). Kondisi manusia yang sudah lahir baru dalam Kristus Yesus berubah kembali seperti pada saat sebelum manusia jatuh ke dalam dosa yakni manusia “Dapat berdosa” (*posse peccare*) dan “Dapat tidak berdosa” (*posse non peccare*). Walaupun di sini peneliti tidak membahas tentang keselamatan dapat hilang atau tidak, karena itu menyangkut hal doctrinal setiap denominasi. Yang perlu diketahui adalah meskipun sudah lahir baru masih ada celah bagi orang percaya untuk terjerumus jika dia tidak dapat memelihara imannya dengan baik dan benar. Nah pada saat mana orang percaya tidak dapat berdosa? Kondisi yang terakhir adalah manusia yang sudah mengalami “tubuh kemuliaan” atau tubuh kebangkitan. Pada kondisi ini manusia tidak dapat berdosa lagi (*non posse peccare*).

Kesimpulan

Allah menciptakan manusia tanpa noda dosa karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri (Kej. 1: 26-27). Gambar dan rupa Allah yang ada pada manusia tersebut dalam hal pikiran, perasaan dan kehendak. Dosa berasal dari keraguan manusia terhadap hukum Allah. Dosa merupakan suatu tindakan dari kehendak yang dinyatakan dalam pikiran, perkataan atau tindakan yang bertentangan dengan suara hati seseorang, bertentangan dengan pemahamannya tentang apa yang benar dan baik, bertentangan dengan pengetahuannya tentang hukum moral dan kehendak Allah.

Referensi

- Bambangan, Malik, Diktat, *Doktrin Allah*. Purwokerto: STT Diakonos, 2016
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematis 2-Doktrin Manusia*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2009
- End, Th. Van den, *Enam Belas Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Frame, John, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2000
- Hoekema, Anthony A., *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2008
- Lane, Tony, Runtut Pijar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Ryrie, Charles, *Teologi Dasar I*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014
- Taylor, Charles, *Sources of Self; The Making of the Modern Identity*. Cambridge: Harvard University Press, 1989
- Tong, Stephen, *Dosa, Kebenaran dan Penghakiman*. Jakarta: LRII, 1992
- Tung, Khoe Yao, *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013

Sumber; id.m.wikipwdia.org.